



## Strategi Pengurus Keamanan dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda di Pondok Pesantren

Alfan Fadli<sup>1\*</sup>, Olyvia Zalianti<sup>2</sup>, Sintia Devinta Wati<sup>3</sup>, Julian Liew<sup>4</sup>, Muallimin<sup>5</sup>  
<sup>1-5</sup>UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

\*Korespondensi penulis: [fadlialfan4@gmail.com](mailto:fadlialfan4@gmail.com)

**Abstract.** *Conflicts that arise in pesantren are often triggered by cultural, normative, and habitual differences among santri from various regions. This study aims to identify and analyze the strategies employed by the security management in resolving conflicts among santri with different cultural backgrounds at Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and document study. The results show that the pesantren management uses mediation, educational approaches, and rule formation to manage conflicts. Support from the pesantren leadership and religious values emphasizing brotherhood are key supporting factors, while communication barriers among the santri remain a challenge that needs to be addressed. This study contributes to understanding conflict management in religious-based educational institutions.*

**Keywords:** *conflict, pesantren, cultural.*

**Abstrak.** Konflik yang muncul di pesantren sering dipicu oleh perbedaan budaya, norma, dan kebiasaan antar santri dari berbagai daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengurus keamanan dalam menyelesaikan konflik antar santri yang berlatar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus pesantren menggunakan pendekatan mediasi, edukatif, serta pembentukan aturan untuk mengelola konflik. Dukungan pimpinan pesantren dan nilai-nilai agama yang mengedepankan persaudaraan menjadi faktor pendukung utama, sementara kendala komunikasi antar santri menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami manajemen konflik di lembaga pendidikan berbasis agama.

**Kata kunci:** konflik, pesantren, budaya.

### 1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian para santrinya. Salah satu keunikan pesantren adalah keberagaman budaya yang hadir melalui santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang adat istiadat, bahasa, dan nilai yang berbeda. Keberagaman ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat multikultural yang mencerminkan kondisi bangsa Indonesia.

Interaksi antara budaya yang berbeda di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana pembelajaran bagi santri dalam memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan. Hal ini sejalan dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mengedepankan persatuan dalam

keberagaman. Dalam konteks ini, pesantren berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat pembinaan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. (Camelia dkk., 2021)

Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaannya. Dalam banyak kasus, perbedaan budaya bisa menjadi sumber gesekan atau bahkan konflik jika tidak dikelola dengan baik (Afandi & A. H., 2016). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan solidaritas di kalangan santri, sehingga keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan pesantren.

Perbedaan budaya di lingkungan pesantren sering kali memunculkan potensi konflik, baik yang bersifat terbuka maupun terselubung. Konflik ini dapat bermula dari hal-hal sederhana, seperti cara berbicara, kebiasaan sehari-hari, atau pemahaman nilai yang berbeda. Ketidaksesuaian ini sering kali memunculkan salah paham yang jika dibiarkan, dapat berkembang menjadi perpecahan antar kelompok santri.

Selain itu, perbedaan nilai dan tradisi juga berpotensi menimbulkan ketegangan. Misalnya, santri dari daerah tertentu mungkin merasa lebih dominan dibandingkan yang lain, atau ada persepsi negatif terhadap budaya tertentu. Situasi ini, jika tidak diatasi dengan bijaksana, dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar santri dan menghambat proses pendidikan.

Oleh karena itu, konflik yang muncul akibat keberagaman budaya ini membutuhkan perhatian serius dari pengelola pesantren. Pendekatan yang tepat diperlukan untuk meminimalisir potensi konflik, baik melalui penguatan nilai-nilai bersama maupun melalui upaya mediasi dan penyelesaian yang konstruktif.

Pengurus keamanan pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni dan menyelesaikan konflik yang muncul di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya bertugas menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi mediator dalam menyelesaikan perselisihan antar santri. Dengan demikian, pengurus keamanan menjadi figur sentral dalam menjaga stabilitas sosial di pesantren.

Salah satu strategi yang sering digunakan oleh pengurus keamanan adalah pendekatan berbasis nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan tasamuh (toleransi) diajarkan kepada santri sebagai pedoman dalam berinteraksi. Selain itu, pengurus keamanan juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya saling menghormati perbedaan.

Keberhasilan pengurus keamanan dalam menciptakan harmoni di lingkungan pesantren sangat tergantung pada kemampuan mereka memahami akar konflik dan menerapkan strategi

yang efektif (Gunawan & Sapriya, 2020). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengurus keamanan dalam manajemen konflik menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan di pesantren.

Penelitian tentang strategi pengurus keamanan dalam menyelesaikan konflik antar santri memiliki relevansi yang tinggi, khususnya di lembaga pendidikan berbasis agama. Pesantren sebagai wadah pendidikan dan pembinaan moral memerlukan model pengelolaan konflik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan sosial santri.

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren dalam menghadapi dinamika konflik yang terjadi akibat keberagaman budaya. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pesantren lain dalam merancang strategi yang efektif untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara para santri.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur tentang manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam. Dengan semakin meningkatnya keberagaman di lingkungan pesantren, kajian ini menjadi semakin relevan dalam membantu pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik secara akademik tetapi juga membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. .

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Konflik dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan**

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, konflik diartikan sebagai proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda menghadapi ketidaksesuaian kepentingan, nilai, atau norma. Konflik ini sering kali muncul di lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren, di mana terdapat interaksi intensif antara individu dengan keragaman latar belakang budaya. Konflik dalam konteks pendidikan tidak selalu bersifat destruktif; ia juga dapat menjadi katalisator untuk perubahan dan inovasi jika dikelola dengan baik.

Dalam kasus pesantren, konflik budaya mengacu pada benturan antara kebiasaan, adat, atau tradisi yang berbeda di antara santri yang berasal dari berbagai daerah. Misalnya, perbedaan dalam cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, atau kebiasaan sehari-hari sering kali memunculkan kesalahpahaman yang dapat berkembang menjadi konflik. Oleh karena itu, memahami definisi konflik budaya dalam konteks pendidikan sangat penting untuk merancang strategi penyelesaian yang efektif.

### **a. Penyebab Konflik Budaya di Lingkungan Pendidikan**

- 1) Perbedaan Nilai dan Tradisi: Santri dari berbagai latar belakang budaya sering membawa nilai dan tradisi lokal yang berbeda. Ketidaksesuaian ini dapat memicu ketegangan, terutama jika salah satu pihak merasa nilai atau tradisinya lebih superior.
- 2) Komunikasi yang Kurang Efektif: Perbedaan bahasa atau dialek sering kali menjadi hambatan komunikasi. Kesalahpahaman yang timbul akibat komunikasi yang kurang efektif dapat memicu konflik.
- 3) Stereotip dan Prasangka: Adanya stereotip negatif terhadap budaya tertentu dapat menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan memicu perpecahan.
- 4) Dominasi Budaya: Dalam beberapa kasus, budaya dominan di lingkungan pendidikan dapat menekan budaya minoritas, menciptakan rasa ketidakadilan dan ketegangan.

### **b. Tipologi Konflik Budaya di Lingkungan Pesantren**

- 1) Konflik Antarindividu: Konflik yang terjadi antara dua santri karena perbedaan kebiasaan atau pandangan. Contohnya adalah perselisihan akibat perbedaan cara bersosialisasi.
- 2) Konflik Kelompok: Konflik yang melibatkan kelompok santri berdasarkan asal daerah atau latar belakang budaya tertentu. Ini biasanya terjadi karena perasaan eksklusivitas atau persaingan antar kelompok.
- 3) Konflik Struktural: Konflik yang muncul akibat kebijakan atau aturan pesantren yang dianggap lebih menguntungkan satu kelompok budaya dibandingkan kelompok lainnya.
- 4) Konflik Simbolik: Konflik yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol budaya tertentu, seperti bahasa daerah atau pakaian adat, yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok lain.

## **Manajemen Konflik**

Manajemen konflik adalah proses sistematis untuk mencegah, mengidentifikasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, sehingga dampak negatif konflik dapat diminimalkan, dan potensi positifnya dapat dimanfaatkan. Dalam konteks pendidikan, termasuk pesantren, manajemen konflik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu

stabilitas sosial dan hubungan antarindividu, sedangkan konflik yang dikelola dengan efektif dapat memperkuat hubungan dan menghasilkan solusi yang inovatif.

### **Tahapan dalam Manajemen Konflik**

Manajemen konflik melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu:

- 1) Identifikasi Konflik: Mengenali jenis konflik, pihak-pihak yang terlibat, dan penyebabnya. Ini membantu menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk penyelesaiannya.
- 2) Analisis Konflik: Memahami latar belakang dan dinamika konflik, termasuk kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak.
- 3) Strategi Penyelesaian: Menerapkan pendekatan yang sesuai, seperti negosiasi, mediasi, atau konsensus. Dalam konteks pesantren, pendekatan berbasis nilai-nilai agama sering digunakan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghormati.

Manajemen konflik dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, tergantung pada situasi dan kebutuhan. Pendekatan proaktif melibatkan upaya pencegahan konflik melalui pembinaan nilai-nilai toleransi dan komunikasi yang efektif. Pendekatan reaktif fokus pada penyelesaian konflik yang telah terjadi, misalnya melalui mediasi atau konseling. Dalam lingkungan pesantren, pendekatan berbasis nilai keislaman, seperti ukhuwah Islamiyah dan musyawarah, menjadi cara yang efektif untuk menciptakan solusi yang adil dan harmonis. Implementasi manajemen konflik yang baik tidak hanya menyelesaikan permasalahan tetapi juga membangun hubungan yang lebih solid antarindividu dan kelompok.

### **Pesantren sebagai Komunitas Multikultural**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama tetapi juga sebagai komunitas sosial yang merepresentasikan keragaman masyarakat Indonesia. Santri yang berasal dari berbagai daerah membawa latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas multikultural yang unik, di mana interaksi antarbudaya berlangsung secara intensif. Lingkungan ini menciptakan peluang besar untuk pembelajaran tentang toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Meskipun keberagaman memberikan banyak manfaat, hal ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam pengelolaan hubungan antar santri. Perbedaan nilai, tradisi, dan kebiasaan dapat memicu kesalahpahaman dan konflik jika tidak ditangani dengan bijaksana. Misalnya, santri dari daerah tertentu mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan

budaya dominan di pesantren, sementara kelompok lain mungkin merasa terpinggirkan. Situasi ini menuntut pesantren untuk memiliki strategi yang matang dalam menjaga keharmonisan tanpa mengabaikan identitas budaya masing-masing santri.

Sebagai komunitas multikultural, pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan ukhuwah Islamiyah kepada santri. Melalui kegiatan pembelajaran agama, pesantren dapat mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang universal. Selain itu, pesantren juga dapat mengadakan program-program penguatan identitas budaya yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam untuk membangun komunitas yang harmonis. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan tetapi juga laboratorium sosial yang mempersiapkan santri untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

### **Teori Kepemimpinan dan Resolusi Konflik**

Kepemimpinan di pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam mengelola keberagaman dan konflik yang mungkin muncul di kalangan santri. Salah satu teori kepemimpinan yang relevan dalam konteks pesantren adalah Teori Kepemimpinan Transformasional, yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui visi yang kuat, komunikasi efektif, serta kepedulian terhadap perkembangan individu. Dalam pesantren, pemimpin yang transformasional tidak hanya mengarahkan santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama, tetapi juga membentuk karakter santri agar mampu bekerja sama dalam menghadapi perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan hidup.

Selain teori kepemimpinan transformasional, Teori Kepemimpinan Situasional juga sangat relevan dalam mengelola konflik di lingkungan pesantren. Teori ini berpendapat bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam semua situasi, melainkan pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi dan kebutuhan situasi tertentu. Dalam kasus konflik antar santri yang berlatar belakang budaya berbeda, pemimpin pesantren harus mampu menilai situasi dengan cermat dan memilih pendekatan yang tepat, seperti menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah atau menggunakan pendekatan yang lebih tegas ketika diperlukan.

Kepemimpinan yang efektif juga berperan penting dalam proses resolusi konflik, yaitu penyelesaian masalah yang muncul akibat ketidaksesuaian antara individu atau kelompok. Pemimpin pesantren harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi sumber konflik, meredakan ketegangan, serta memfasilitasi dialog dan negosiasi antara pihak-pihak yang

terlibat. Teori Resolusi Konflik mengajarkan beberapa teknik, seperti mediasi dan konsensus, yang dapat diterapkan untuk mengatasi perbedaan pandangan antar santri. Dalam konteks pesantren, pemimpin dapat memanfaatkan nilai-nilai agama untuk memperkuat upaya resolusi konflik, seperti mengajak santri untuk memahami pentingnya saling menghormati, menjaga ukhuwah, dan mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalah. Melalui pendekatan ini, konflik dapat diselesaikan secara damai dan menciptakan keharmonisan di lingkungan pesantren.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai strategi pengurus keamanan dalam menyelesaikan konflik antar santri yang berlatar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darus Sholah di Jember, yang dikenal dengan keberagaman budaya santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus keamanan dan santri, serta studi dokumen terkait kebijakan dan prosedur penyelesaian konflik di pesantren. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen konflik di pesantren.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Identifikasi Konflik**

Pondok pesantren dengan keberagaman budaya menghadirkan dinamika sosial yang unik, termasuk potensi konflik antar santri. Konflik yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: konflik individu dengan individu, konflik individu dengan kelompok, dan konflik antar kelompok. Konflik individu mencakup tindakan seperti saling ejek, pencurian barang, hingga perkelahian fisik. Sementara itu, konflik individu dengan kelompok sering kali melibatkan aksi pembulian oleh kelompok santri senior terhadap junior atau pengambilan barang secara paksa. Konflik antar kelompok biasanya terjadi antar organisasi santri daerah, yang dipicu oleh kesalahpahaman, seperti dalam kegiatan perlombaan atau acara besar.

Penyebab utama konflik adalah perbedaan latar belakang budaya dan komunikasi. Dialek yang berbeda sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya, dialek keras yang digunakan oleh santri dari suku tertentu dapat dianggap kasar oleh santri dari budaya yang lebih lembut. Selain itu, usia santri yang mayoritas berada dalam masa remaja, dengan tingkat emosi

yang belum stabil, menambah risiko konflik. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengawasan langsung dari orang tua, mengingat lingkungan pesantren mendorong santri untuk hidup mandiri.

Lingkungan pesantren yang khas juga menjadi faktor penting dalam pola konflik. Sebagian besar santri tinggal di pondok-pondok kecil yang memerlukan adaptasi tinggi untuk menjalani kehidupan mandiri. Hal ini menciptakan tekanan sosial, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu konflik antar santri. Selain itu, faktor seperti jumlah pembina yang tidak sebanding dengan jumlah santri serta lemahnya implementasi aturan turut berkontribusi pada munculnya konflik.

Pesantren menggunakan pendekatan unik untuk meredam konflik ini, salah satunya melalui pembentukan persatuan daerah. Organisasi ini memainkan peran penting dalam mendidik, mengawasi, dan menyelesaikan konflik antar anggotanya. Dengan sistem yang terstruktur dan dukungan kegiatan rutin seperti tabligh, persatuan daerah membantu meminimalkan potensi konflik, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral pada santri. Pendekatan berbasis komunitas ini menjadi solusi efektif untuk mengatasi dinamika sosial di pesantren.

### **Strategi Penyelesaian Konflik**

Dalam menghadapi konflik antar santri yang berlatar belakang budaya berbeda, pengurus pesantren perlu mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang efektif untuk menciptakan harmoni. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah *mediasi*, di mana pengurus keamanan berperan sebagai fasilitator untuk membantu pihak yang terlibat dalam konflik mencapai kesepakatan bersama. Dalam proses ini, pengurus pesantren dapat menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, seperti musyawarah dan musyawarah mufakat, untuk mendekatkan perbedaan dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan antar santri.

Selain mediasi, strategi lain yang penting adalah pendekatan edukatif. Pengurus pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan atau forum diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman antar santri mengenai pentingnya menghargai perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada. Dengan memberikan wawasan tentang keberagaman dan cara hidup yang berbeda, santri akan lebih siap untuk menghadapinya tanpa menimbulkan konflik. Pendekatan ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan toleran di kalangan santri.



Strategi penyelesaian konflik juga dapat melibatkan pembentukan aturan dan kebijakan yang jelas mengenai tata tertib dan perilaku yang diharapkan di pesantren. Kebijakan yang mengatur perilaku santri, seperti aturan mengenai interaksi antar kelompok dan cara menyelesaikan perbedaan, dapat membantu mengurangi potensi konflik sejak awal. Selain itu, pengurus pesantren harus memastikan bahwa ada saluran komunikasi yang terbuka bagi santri untuk menyampaikan keluhan atau masalah yang mereka hadapi. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis meskipun terdiri dari berbagai latar belakang budaya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **a. Pengaruh Nilai Pesantren**

Salah satu faktor pendukung utama dalam penyelesaian konflik antar santri di pesantren adalah penguatan nilai-nilai agama dan pesantren itu sendiri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki prinsip-prinsip dasar yang mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral bagi santri dalam menyelesaikan perbedaan budaya dan keyakinan. Ketika santri memahami bahwa konflik seharusnya diselesaikan dengan cara yang damai dan berdasarkan ajaran Islam, mereka lebih cenderung untuk mencari solusi yang menyatukan dan menghindari kekerasan. Keberadaan nilai-nilai pesantren ini menjadi faktor pendukung yang sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

#### **b. Dukungan Pimpinan**

Dukungan dari pimpinan pesantren juga sangat menentukan dalam penyelesaian konflik. Pemimpin pesantren, dalam hal ini pengurus keamanan dan pengasuh pesantren, harus mampu memberi teladan dan bertindak sebagai mediator yang bijaksana. Kepemimpinan yang transformasional, yang mampu menginspirasi dan memotivasi santri untuk menjaga keharmonisan, sangat efektif dalam meredakan ketegangan antar kelompok. Selain itu, pemimpin yang memiliki pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan dapat mengurangi potensi konflik dengan cara yang lebih adil dan bijaksana. Dukungan pimpinan dalam menyusun kebijakan dan prosedur penyelesaian konflik yang jelas juga menjadi faktor pendukung yang penting, karena memberikan dasar hukum dan pedoman yang jelas bagi semua pihak yang terlibat.

c. Kendala Komunikasi

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat memperburuk konflik, salah satunya adalah kendala komunikasi. Ketika komunikasi antar santri atau antara santri dengan pengurus pesantren terganggu, kesalahpahaman dan ketegangan mudah terjadi. Perbedaan bahasa, dialek, atau gaya komunikasi antar santri dari berbagai daerah dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan maksud secara efektif. Selain itu, kurangnya keterampilan komunikasi dalam menyelesaikan konflik, seperti tidak adanya kemampuan mendengarkan dengan empati atau berbicara secara konstruktif, juga bisa memperburuk situasi. Jika kendala komunikasi tidak ditangani, konflik bisa berkembang menjadi lebih besar dan sulit diselesaikan. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, baik antara santri maupun antara santri dan pengurus pesantren, untuk mengurangi potensi konflik.

## **5. KESIMPULAN**

Penyelesaian konflik antar santri yang berlatar belakang budaya berbeda di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember membutuhkan strategi yang komprehensif dan berbasis pada nilai-nilai pesantren yang mengedepankan ukhuwah, toleransi, dan musyawarah. Pengurus pesantren memiliki peran penting sebagai mediator yang dapat menggunakan pendekatan mediasi, edukatif, dan pembentukan aturan yang jelas untuk menyelesaikan konflik. Dukungan dari pimpinan pesantren, dengan kepemimpinan yang inklusif dan transformasional, menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman. Namun, kendala komunikasi, seperti perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, menjadi salah satu hambatan yang harus diatasi untuk menghindari kesalahpahaman dan memperburuk konflik. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menjaga keharmonisan antar santri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran agama dan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A. H. (2016). Masyarakat pesantren dan resolusi konflik pesantren and community conflict resolution. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 12(1), 1809.
- Ahmad, M. S. R. (2020). *Manajemen konflik dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pelajar.
- Al-Aziz, M. (2019). *Konflik budaya dan penyelesaiannya dalam konteks pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149.
- Gunawan, D. A., & Sapriya. (2019). Pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda melalui kegiatan santri siap guna (Studi kasus di komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung). *Prosiding Seminar Nasional*, 55–61.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2016). Trauma & tazkiyatun nufus (Pada santri korban konflik di Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata Banda Aceh). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 2(2), 69–80.
- Mulyana, D. (2017). *Komunikasi antarbudaya: Konsep, teori, dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2019). Analisis konflik sosial santri reguler dan intensif di TMI Putra Al-Amien Prenduan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 47.
- Rahmawati, D. (2019). Peran kepemimpinan dalam penyelesaian konflik di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3).
- Rokhmatin, U. (2018). Problematika akhlak santri di Desa Sibanggor Jae Kecamatan Sorik Marapi Mandailing Natal. *Pendidikan Agama Islam*, 1, 202–204.
- Santoso, E. (2018). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik dalam konteks pesantren*. Surabaya: Penerbit Ilmu.
- Santoso, S. (2019). Peran pesantren dalam pendidikan resolusi konflik keagamaan. *At Tarbiyat*, 3(1), 1.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan dan teknik pengumpulan data*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S. (2021). Dinamika sosial di pesantren: Menjaga harmoni dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).